

# UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN MELALUI MODEL KOLABORATIF

Misniatun  
SD Negeri 20 Pekanbaru

## *Abstract*

*This study aims to determine whether there is an increase in mathematics learning outcomes of students in before and after conducted research using Role Playing Methods Through Collaborative Model in third grade students of SD Negeri 20 Pekanbaru, which amounted to 31 students with 16 male students and 15 female students with heterogeneous (diverse) capabilities. For the sake of achieving the optimal learning objectives, efforts to improve the quality of learning must be continuously done. One of these efforts is by conducting classroom action research. Improved learning that is planned and done with the right formulation can reduce the emergence of IPS learning problems in class III about the wind is the lack of interest and practice of students because the methods and learning model is less fun because it is still classic because of many lectures. From these problems have an impact on the level of achievement of a low KKM. Therefore, the writer tries to improve this learning using process and classroom action research. The results of this study indicate that the number of students who reached KKM (78) in the initial data only 13 people (41%), cycle I as many as 19 people (61%), and cycle II 27 people (87%). The average student score at baseline was 69.3, cycle I increased to 76.7, then in cycle II increased again reached 84.2. Based on the results of this study it can be concluded that Role Playing Methods Through Collaborative Model can improve student learning outcomes in Mathematics students class III SD Negeri 20 Pekanbaru.*

**Keywords:** *Role play method, collaborative model, mathematics learning result.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan Metode Bermain Peran Melalui Model Kolaboratif pada siswa kelas III SD Negeri 20 Pekanbaru, yang berjumlah 31 orang siswa dengan 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dengan kemampuan heterogen (beragam). Demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus terus menerus dilakukan. Salah satu upaya ini adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Perbaikan pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan dengan perumusan yang tepat dapat mengurangi timbulnya permasalahan pembelajaran IPS di kelas III tentang mata angin adalah kurangnya minat dan latihan siswa karena metode dan model pembelajarannya kurang menyenangkan sebab masih bersifat klasik karena banyak ceramah. Dari permasalahan ini berdampak pada tingkat pencapaian KKM yang rendah. Oleh karena itu penulis berusaha memperbaiki pembelajaran ini menggunakan proses dan kaidah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM (78) pada data awal hanya 13 orang (41%), siklus I sebanyak 19 orang (61 %), dan siklus II 27 orang (87%). Rata-rata nilai siswa pada data awal adalah 69,3, siklus I meningkat menjadi 76,7, kemudian di siklus II meningkat lagi mencapai 84,2. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Metode Bermain Peran Melalui Model Kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika siswa kelas III SD Negeri 20 Pekanbaru.

**Kata kunci:** Metode bermain peran, model kolaboratif, hasil belajar matematika

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Menurut pakar pendidikan Kant (dalam Wahyudin, 2009:1.22) manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, adapun untuk menjadi manusia, ia memerlukan pendidikan atau harus didik "*Man can become man through education only*".

Berdasarkan pendapat Kant di atas, maka manusia membutuhkan pendidikan yang layak dan terarah, dalam artian pendidikan yang mengacu pada pendidikan nasional. Pasal 4 UU RI no. 2 Tahun 1989 (dalam Surya, 2008:2.25) pendidikan nasional bertujuan menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Menurut Sardjiyo (2008:1.26) IPS sebagai bidang studi yang memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan

pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Dari gejala dan masalah sosial tadi ditelaah, dianalisis faktor-faktornya sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya.

Pada proses belajar mengajar kelas III SD Negeri 20 Pekanbaru terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi pelajaran Mata Angin dalam 3 kali ulangan rata-rata hanya 13 siswa dari 31 siswa yang mencapai penguasaan materi sebesar 41% ke atas. Selama pembelajaran berlangsung siswa tidak termotivasi untuk penjelasan guru karena guru dalam mengajar tidak melibatkan siswa secara aktif, bahkan sering guru memberi pertanyaan pada akhirnya guru sendiri yang menjawab. Hal tersebut terlihat bahwa pelajaran didominasi oleh guru dan penjelasan guru kurang didukung dengan metode yang sesuai dan menarik perhatian siswa.

Pada umumnya anak didik sekolah dasar kurang berminat terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena harus membaca dan menghafalkan materi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti meminta bantuan supervisor untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Masalah tersebut yaitu: anak didik mempunyai anggapan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang membosankan untuk dipelajari; anak didik tidak berani bertanya dan cenderung pasif; pengetahuan dan informasi yang diterima siswa masih sebatas produk hafalan; rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran; guru sering tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai; anak didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Berangkat dari masalah-masalah yang sangat mengganggu dan menghambat pembelajaran anak didik yang bersangkutan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, maka guru mengadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi terhadap mata pelajaran IPS pada diri anak didik.

Menurut Saminanto (2012:39-40) *Role Playing* mempunyai langkah-langkah yaitu: guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan; menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM; guru membentuk kelompok siswa; memberi penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai; memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakokan skenario yang sudah dipersiapkan; masing-masing kelompok mengamati skenario yang sedang diperagakan; setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberi kertas sebagai lembar kerja untuk membahas; guru memberikan kesimpulan secara umum; evaluasi; penutup.

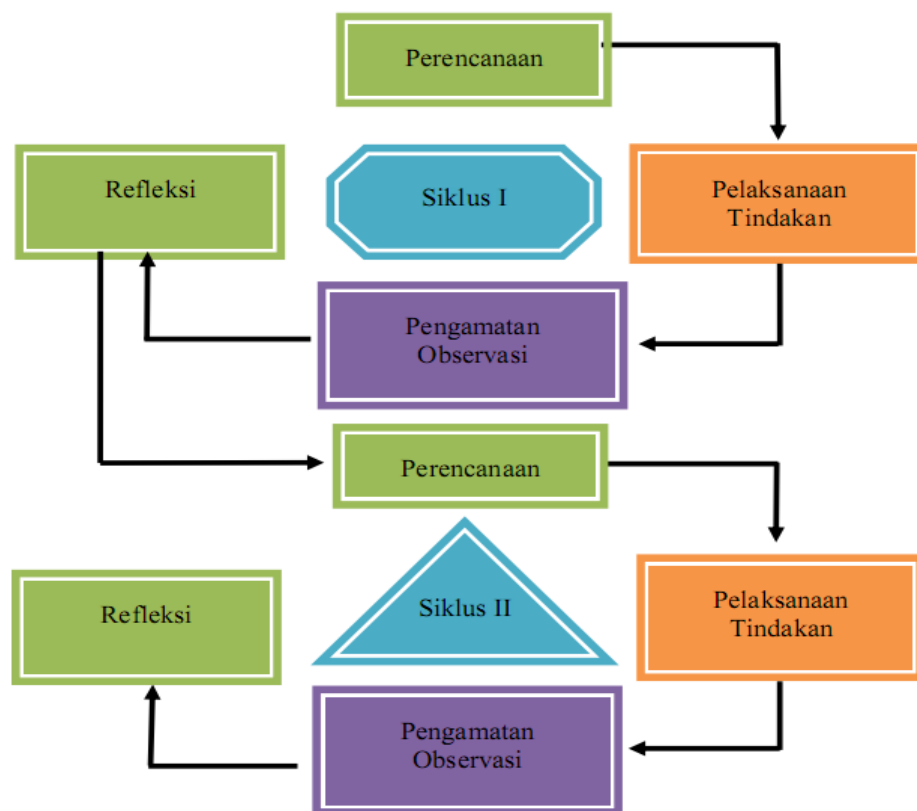
Menurut Hadjar (2012: 43) langkah-langkah penerapan metode bermain peran adalah: menetapkan topik (konflik interpersonal, konflik antar golongan, atau perbedaan pendapat); tunjuk beberapa peserta didik maju kedepan untuk memerankan karakter tertentu: 10-15 menit; mintalah siswa yang di tunjuk untuk bertukar peran; hentikanlah *role playing* apabila sudah mencapai klimaksnya atau dirasa sudah cukup; pada saat peserta didik memerankan karakter tertentu di muka kelas, peserta didik yang lainnya diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka; guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Menurut Anitah (2008:3.3-3.4) dalam pembelajaran kolaboratif ketergantungan individu sangat tinggi. Karena dalam belajar kolaboratif peran ketergantungan individu sangat tinggi, maka untuk membantu ketergantungan individu menggunakan cara-cara yang meliputi: beri peran khusus setiap anggota kelompok untuk memainkan peran sebagai pengamat, pengklarifikasi, perekam, dan pendorong; bagilah tugas menjadi sub-sub tugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota diberi suatu sub tugas. Hasilnya kemudian diputuskan bersama oleh semua anggota kelompok.

## METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian tindakan kelas mata pelajaran mayor IPS semester I, kompetensi dasar Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah, materi mata angin berada di kelas III SD Negeri 20 Pekanbaru. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diadakan tahun 2015. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu: Siklus I : Selasa, 29 September 2015; Siklus II : Selasa, 6 Oktober 2015.

Adapun kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun desain prosedur penelitian tindakan kelas dalam setiap siklus tertera dalam bagan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berikut adalah deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan kelas tiap siklus.

### 1. Siklus I

#### Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran pra siklus yaitu berupa permasalahan pembelajaran siswa kelas III mata pelajaran IPS yang dianggap sukar dan menjenuhkan, karena metode serta model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih klasik, sehingga capaian hasil nilai siswa banyak yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal. Maka dari itu peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I tanggal 29 September 2015, dengan dibantu teman sejawat serta arahan dari supervisor dua selaku penilai satu.

Dalam tahap ini, peneliti dibantu supervisor dua dan teman sejawat membuat rencana yang terdiri dari: menentukan metode bermain peran dan model pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan perbaikan pembelajaran; membuat rencana perbaikan siklus I; mempersiapkan dan menambah media pembelajaran yang akan digunakan; menemukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

#### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan peneliti pada hari, Selasa 29 September 2015. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dibantu supervisor dua dan teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu: menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan; menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang beragam; menjelaskan materi pelajaran menggunakan alat peraga visual berupa kertas kardus berbentuk anak panah, kompas, serta benda-benda yang ada di sekitar pembelajaran; melakukan tanya jawab dengan siswa tentang mata angin; mengarahkan siswa dalam bermain peran dimana siswa dapat mengerti tentang mata angin, contoh fungsi mata angin, dan cara menggunakan alat-alat penunjuk arah dalam hal ini adalah kompas; membagi siswa dalam beberapa kelompok dalam diskusi; membagi LKS pada siswa dengan memberikan penjelasan petunjuk kerjanya; mengamati dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS; meminta laporan hasil pengerjaan LKS masing-masing kelompok; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas; menyimpulkan pembelajaran dan memberi kesempatan siswa mencatatnya; mengadakan evaluasi pada siswa; bersama siswa mengoreksi evaluasi; memberikan perbaikan dan pengayaan; memberi umpan balik berupa tugas kepada siswa.

### **Tahap Observasi**

Pelaksanaan tahap observasi dilakukan peneliti bersama penguji satu atau supervisor dua dan teman sejawat sebagai pengamat, yaitu pada tanggal 29 September 2015. Pada tahap ini peneliti mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran dan menilai hasil evaluasi dalam pelajaran IPS yang diajarkan pada hari itu. Apabila hasil yang berupa analisis hasil tes formatif dapat diperbandingkan dengan capaian hasil belajar kegiatan pra siklus yaitu rata-rata nilai di bawah KKM,

yang dimaksud nilai KKM di SDN 20 Pekanbaru mata pelajaran IPS adalah 78. misalnya nilai rata-rata siswa pada pembelajaran siklus pertama adalah 78 atau 79, maka kegiatan perbaikan pembelajaran berjalan lancar karena mengalami peningkatan sedikit.

Seandainya capaian nilai rata-rata siswa sudah mencapai 78 atau lebih dapat terealisasikan, maka penelitian ini berjalan baik, tapi masih belum memuaskan bagi peneliti, karena siswa yang belum tuntas masih banyak, bila dilihat dalam hitungan persen kurang lebih 58% dari 31 siswa.

### **Tahap Refleksi**

Tahap refleksi yang dilakukan peneliti dibantu supervisor dua dan teman sejawat berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Selain menerima kritik, saran serta masukan dari supervisor dua dan teman sejawat, dalam tahap refleksi ini, peneliti juga mendapat kritik dan saran dari kepala sekolah.

Apabila dalam kegiatan observasi capaian nilai rata-rata kelas masih berkisar antara 78, maka hasil dari refleksi untuk pembelajaran pada siklus I ini, peneliti menyimpulkan untuk mengambil tindakan penelitian tindakan kelas siklus II. Adapun yang dipersiapkan dalam kegiatan siklus II yaitu: mempersiapkan rencana perbaikan pembelajaran; penggunaan metode pembelajaran bermain peran melalui model pembelajaran kolaboratif; menambah media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran; strategi pembelajaran dilakukan di luar ruang kelas, karena berkaitan dengan matahari sebagai acuan pencarian arah mata angin; tahap refleksi ini dilakukan peneliti pada tanggal 29 September 2015.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran bermain peran dalam model pembelajaran kolaboratif, demonstrasi, observasi aktifitas guru dan siswa, dan tes formatif.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menilai tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

Rumus =

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 \dots x_n}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Rata-Rata tes formatif.

$x_1$  = jumlah seluruh nilai siswa.

$n$  = Jumlah seluruh siswa.

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perseorangan dan secara

klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, Dan kelas dikatakan tuntas belajar bila nilai siswa yang telah mencapai KKM dapat memenuhi daya serap lebih dari sama dengan 75%. Untuk nilai kriteria ketuntasan minimal pelajaran IPS SDN 20 Pekanbaru adalah 78. Untuk menghitung persentase nilai ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

Rumus

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I capaian nilai siswa yang lulus KKM meningkat, yang tadinya tahap pra siklus hanya 41% siswa yang nilainya mencapai KKM, sekarang siklus I menjadi 61% siswa dari 31 siswa nilainya yang mencapai KKM.

Dikarnakan pada siklus I masih ada 39% siswa yang nilainya belum mencapai KKM, maka penulis meneruskan penelitiannya ke jenjang siklus II. Pada siklus II capaian nilai siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 87%, dengan nilai rata-rata kelas 75. Maka dari itu peneliti dapat mengatakan bahwa, PTK sudah dapat diakhiri pada siklus II, karena capaian nilai siswa yang mencapai KKM meningkat pesat dan capaian nilai siswa yang tidak mencapai KKM menurun drastis. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II, peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi persiklus. Deskripsi tersebut sebagai berikut.

Pelaksanaan tahap observasi dilakukan peneliti dibantu teman sejawat dan supervisor dua sebagai pengamat pada tanggal 29

Septemer 2015. Pada tahap ini peneliti mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran dan menilai hasil evaluasi dalam pelajaran IPS yang diajarkan pada hari

itu. Beberapa hasil pengamatan peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel III sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Siklus I**

Kegiatan Perbaikan Pembelajaran	Siswa Aktif	Siswa Tidak Aktif
Menjawab pertanyaan apersepsi.	79%	21%
Memperhatikan penjelasan guru tentang mata angin.	77%	23%
Mengemukakan pendapat/bertanya/menjawab pertanyaan guru.	75%	25%
Penggunaan media dalam permainan peran melalui model pembelajaran kolaboratif.	77%	23%
Kerjasama dalam diskusi/mengerjakan LKS.	76%	24%
<b>Rata-Rata</b>	<b>77%</b>	<b>23%</b>

Dari data keaktifan siswa dalam pembelajaran diatas dapat dikatakan bahwa metode bermain peran melalui model pembelajaran kolaboratif cukup mampu membuat pembelajaran IPS lebih efektif. Hal itu terbukti dengan pencapaian keaktifan siswa yang mencapai 77% walaupun masih terdapat sekitar 23% siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan dari ketidak aktifan itu adalah ditunjukkan dengan berbicara sendiri dengan teman sebangku, bermain sendiri, mencoret-coret bukunya sendiri, kurang tertariknya siswa pada media yang masih kurang bervariasi serta tempat bermain peran yang kurang pas karena berada dalam ruang kelas sebab berkaitan dengan matahari.

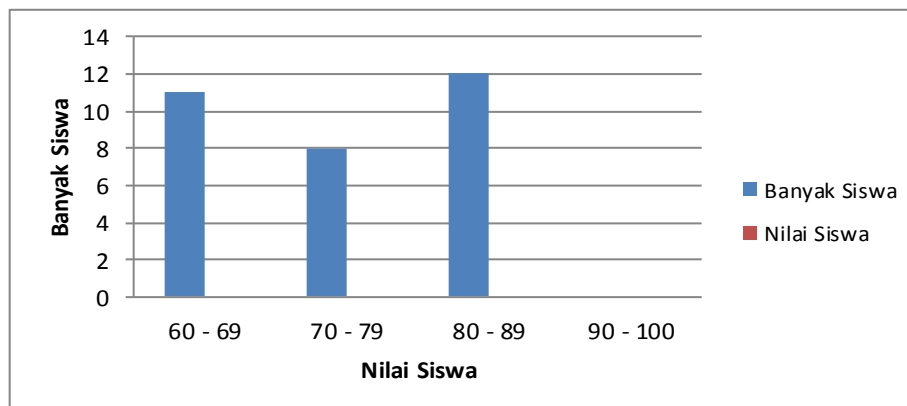
Tahap refleksi yang dilakukan peneliti dibantu supervisor dua dan teman sejawat berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Selain menerima kritik, saran serta masukan dari supervisor dua dan teman sejawat, dalam tahap refleksi ini peneliti juga mendapat saran dari kepala sekolah.

Dalam hal ini peneliti meminta masukan, kritik dan saran dari supervisor dua dan teman sejawat tentang pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui format lembar pengamatan atau observasi.

Hasil yang berupa analisis hasil tes formatif dapat diperbandingkan hasil belajar yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan dibanding pra siklus. Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran siklus I adalah 76,7. Untuk lebih jelasnya capaian nilai siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I, dapat dilihat pada tabel dan gambar diagram sebagai berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus**

No	Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1	60 - 69	11	35 %
2	70 - 79	8	26 %
3	80 - 89	12	39 %
4	90 - 100	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>31</b>	<b>100 %</b>



**Gambar1.** Diagram Rekapitulasi Nilai Siklus I

Meskipun pencapaian nilai rata-rata siswa ada 76,7, tetapi bagi peneliti belum merasa puas, karena siswa yang belum tuntas masih ada 12 anak. Hasil dari refleksi untuk

pembelajaran siklus I ini, peneliti menyimpulkan untuk mengambil tindakan mengadakan pembelajaran siklus II.

**Tabel 3.** Hasil Pengamatan Siklus II

Kegiatan Perbaikan Pembelajaran	Siswa Aktif	Siswa Tidak Aktif
Menjawab pertanyaan apersepsi.	95%	5%
Memperhatikan penjelasan guru tentang mata angin.	85%	15%
Mengemukakan pendapat/bertanya/menjawab pertanyaan guru.	80%	20%
Penggunaan media dalam permainan peran melalui model pembelajaran kolaboratif.	90%	10%
Kerjasama dalam diskusi/mengerjakan LKS.	90%	10%
<b>Rata-Rata</b>	<b>88%</b>	<b>12%</b>

Dari data keaktifan siswa dalam pembelajaran diatas dapat dikatan bahwa metode bermain peran melalui model pembelajaran kolaboratif cukup mampu membuat pembelajaran IPS lebih efektif. Hal itu terbukti dengan capaian keaktifan siswa yang mencapai 88%, walaupun masih terdapat sekitar 12% siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan dari ketidak aktifan itu adalah ditunjukkan dengan berbicara sendiri dengan teman, bermain sendiri, melamun.

Tahap refleksi dilakukan peneliti dibantu supervisor dua dan teman sejawat

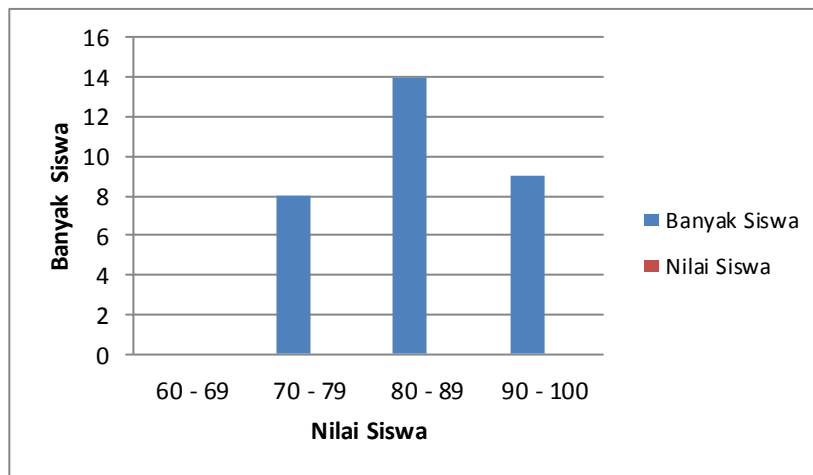
setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran selesai, yaitu pada tanggal 6 Oktober 2015. Kegiatan refleksi bertujuan menganalisis hasil belajar siswa, yang ternyata hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan pesat, dimana hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal yang rata-ratanya mencapai 84,2. Sedangkan untuk kuota siswa yang mencapai KKM mencapai 87% yaitu ada 27 anak, sedangkan yang belum mencapai KKM ada 13% atau tiga anak. Untuk lebih jelasnya mengenai capaian hasil belajar siswa pada siklus II, dapat



dilihat pada tabel dan gambar diagram berikut ini:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Nilai Siklus II

No	Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1	60 - 69	0	0
2	70 - 79	8	26 %
3	80 - 89	14	45 %
4	90 - 100	9	29 %
<b>JUMLAH</b>		<b>31</b>	<b>100 %</b>



**Gambar 2.** Diagram Rekapitulasi Nilai Siklus II

Karena capaian rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II adalah 84,2, Dengan presentase ketuntasan kelas sebesar 87% yang artinya, pembelajaran dalam siklus II ini dinyatakan berhasil, sehingga peneliti menetapkan penelitian tindakan kelas selesai pada siklus II.

## SIMPULAN

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pelajaran IPS kelas III dengan materi mata angin. Penulis dapat menarik simpulan yaitu: metode perbaikan pembelajaran bermain peran melalui model pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa untuk memahami dan mengerti

kegunaan mata angin serat cara-cara menggunakan pedoman arah berupa kompas dan matahari sebagai acuan mencari arah; presentase kriteria ketuntasan minimal belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran; demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus terus menerus dilakukan. Salah satu upaya ini adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Perbaikan pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan dengan perumusan yang tepat dapat mengurangi timbulnya permasalahan pembelajaran IPS di kelas III tentang mata angin adalah kurangnya minat dan latihan siswa karena metode dan model pembelajarannya kurang menyenangkan

sebab masih bersifat klasik karena banyak ceramah.

Dari permasalahan ini berdampak pada tingkat pencapaian KKM yang rendah. Oleh karena itu penulis berusaha memperbaiki pembelajaran ini menggunakan proses dan kaidah penelitian tindakan kelas.

Dari hasil penelitian tindakan kelas melalui perbaikan pembelajaran, nilai keberhasilan dan kegagalan yang ditemui dalam perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan yaitu: pada tahap memperbaiki

pembelajaran siklus I, nilai siswa yang tuntas belajar mencapai 61%, dan yang belum tuntas tinggal 39% atau jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 19 anak dan yang belum tuntas ada 12 anak, dengan nilai rata-rata kelas 76,7 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60; dan pada tahap perbaikan pembelajaran siklus II, siswa yang tuntas belajar mencapai 87%, dan yang belum tuntas ada 13% dengan nilai rata-rata kelas 84,2, nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitah W., Sri Dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadjar, Ibnu dkk. 2012. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru PAI*. Semarang: Panitia PLPG LPTK Rayon 6 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Saminanto. 2012. *Ayo Praktik PTK*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Sardjiyo dkk. 2008. *Pendidikan IPS Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.